

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Geopark Dieng adalah kawasan vulkanik aktif yang memiliki kekayaan geologi yang sangat beragam dan unik. Di kawasan ini terdapat 23 situs warisan geologi yang menjadi bukti aktivitas vulkanik dan proses alam yang sudah berlangsung selama ribuan tahun. Beberapa tempat penting di antaranya Kawah Sikidang yang masih aktif dengan asap dan lumpur panas, Telaga Warna yang terkenal karena airnya bisa berubah warna akibat kandungan mineral dan ganggang, serta Puncak Sikunir yang menawarkan pemandangan matahari terbit yang sangat indah dan bentuk gunung vulkanik yang khas. Selain itu, ada juga formasi lava, tufa, dan batuan vulkanik yang menambah nilai ilmiah dan keindahan alam di sana. Potensi panas bumi dari aktivitas geotermal di Dieng juga cukup besar dan bisa dikembangkan sebagai sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan.

Dari segi ekologi, Geopark Dieng memiliki ekosistem dataran tinggi yang mendukung keanekaragaman hayati yang khas dan penting untuk dilestarikan. Kawasan ini terdiri dari delapan situs biodiversitas yang meliputi hutan pinus dan hutan montana, yang menjadi tempat hidup berbagai jenis tumbuhan dan hewan, termasuk beberapa spesies langka dan endemik seperti bunga Edelweiss Dieng. Hewan khas pegunungan seperti burung endemik dan serangga unik juga ditemukan di sini. Danau kawah di Dieng juga berfungsi sebagai habitat bagi organisme air dan sumber air bersih bagi masyarakat sekitar. Fungsi ekologis

kawasan ini sangat penting sebagai daerah penyangga air, pengatur iklim mikro, dan tempat tinggal bagi spesies yang rentan, sehingga upaya pelestarian melalui pengelolaan kawasan lindung, edukasi masyarakat, dan penelitian sangat diperlukan.

Selain potensi alam, Dieng juga kaya akan nilai budaya dan sejarah yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Ada sembilan situs budaya yang terdiri dari kompleks candi Hindu kuno dari abad ke-8 sampai ke-9 Masehi, seperti Candi Arjuna, Candi Gatotkaca, dan Candi Bima, yang menunjukkan adanya peradaban Hindu kuno di Jawa Tengah. Tradisi unik seperti potong rambut gimbal yang merupakan warisan budaya tak benda, serta upacara adat seperti Labuhan dan ruwatan, masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari kepercayaan dan kearifan lokal. Pengetahuan tradisional tentang cara mengelola alam dan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun juga membantu menjaga keseimbangan alam dan budaya. Selain itu, seni dan kerajinan lokal yang ada di Dieng turut menambah nilai budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Namun, pengelolaan Geopark Dieng menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan budaya dengan pengembangan pariwisata yang terus meningkat. Aktivitas pariwisata massal berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan seperti erosi, polusi, dan gangguan habitat, serta mengancam kelestarian situs budaya. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal agar dapat berperan aktif dalam

pelestarian dan pengembangan geopark juga menjadi tantangan penting. Koordinasi antar-pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah, akademisi, masyarakat, dan sektor swasta perlu diperkuat agar pengelolaan berjalan efektif. Risiko bencana vulkanik yang melekat pada kawasan ini juga menuntut sistem mitigasi dan kesiapsiagaan yang matang. Penguatan regulasi, peningkatan kapasitas pengelola, serta edukasi dan kesadaran masyarakat dan wisatawan menjadi kunci utama untuk menjaga kelestarian Geopark Dieng demi keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, keterbatasan anggaran menjadi kendala signifikan dalam pengelolaan Geopark Dieng. Dana yang dialokasikan dari pemerintah pusat sangat minim, sehingga dua kabupaten yang membawahi wilayah geopark harus mengalokasikan sebagian pendapatan daerahnya secara bersama-sama untuk mendukung pengelolaan kawasan ini. Kondisi ini menimbulkan tekanan pada keuangan daerah dan menuntut pengelolaan yang sangat efisien. Meskipun perkembangan pariwisata di Dieng mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memberdayakan masyarakat lokal, pendapatan yang diterima pemerintah daerah dari sektor pariwisata masih relatif kecil. Oleh karena itu, pemerintah daerah aktif melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan geopark. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan prioritas dan kebijakan antara dua kabupaten pengelola, yang dapat mempengaruhi keseragaman strategi pengelolaan serta pelaksanaan program konservasi dan pengembangan pariwisata.

Sinergi dan komunikasi yang intensif antar pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan pengelolaan Geopark Dieng berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Keberadaan Geopark Dieng memberikan berbagai manfaat nyata bagi masyarakat lokal, baik dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan, maupun budaya. Sebagai kawasan yang mengusung konsep pembangunan berkelanjutan, Geopark Dieng tidak hanya berorientasi pada pelestarian warisan geologi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pendekatan geopark yang mengintegrasikan konservasi, edukasi, dan pengembangan ekonomi menjadikan kawasan ini relevan untuk dikaji dalam konteks kebijakan publik dan tata kelola kolaboratif (UNESCO, 2015).

Dari sisi ekonomi, Geopark Dieng membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Perkembangan kunjungan wisata mendorong tumbuhnya usaha berbasis masyarakat seperti homestay, jasa pemandu wisata, kuliner lokal, kerajinan tangan, serta produk ekonomi kreatif lainnya. Aktivitas ini menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui perputaran ekonomi lokal. Pariwisata berbasis geopark memungkinkan masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan ekonomi, bukan sekadar penerima dampak (Tosun, 2006).

Selain manfaat ekonomi, Geopark Dieng juga berkontribusi terhadap pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata, pelestarian lingkungan, serta pengembangan potensi

budaya lokal. Keterlibatan ini meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap kawasan, serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam. Edukasi mengenai nilai geologi dan lingkungan yang terintegrasi dalam konsep geopark turut membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap konservasi (Pretty, 1995; UNESCO, 2015).

Di sisi lain, Geopark Dieng juga berperan dalam melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal masyarakat. Tradisi, ritual adat, dan kearifan lokal yang berkembang di kawasan Dieng menjadi bagian dari daya tarik geopark sekaligus aset sosial dan budaya yang bernilai tinggi. Pengakuan terhadap Dieng sebagai kawasan geopark menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap wilayahnya dan mendorong pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Geopark Dieng menjadi objek kajian yang menarik karena memperlihatkan keterkaitan antara kebijakan, kolaborasi aktor, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat lokal.

2.2. Gambaran Umum Kolaborasi Geopark Dieng

Geopark Dieng merupakan kawasan yang memiliki nilai strategis dari aspek geologi, keanekaragaman hayati, serta kekayaan budaya yang tersebar di wilayah administratif Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Sebagai kawasan dengan karakter lintas batas wilayah, pengelolaan Geopark Dieng menuntut adanya pola kerja sama yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan sumber daya publik yang kompleks memerlukan pendekatan kolaboratif antaraktor (Ansell & Gash, 2008).

Kolaborasi dalam pengelolaan Geopark Dieng pada dasarnya telah berlangsung sejak lama dan melibatkan pemerintah daerah, masyarakat lokal, akademisi, serta sektor swasta. Pemerintah daerah berperan sebagai aktor utama dalam perumusan kebijakan dan koordinasi, masyarakat sebagai pelaku langsung di lapangan, akademisi sebagai penyedia kajian ilmiah, dan sektor swasta sebagai mitra pengembangan ekonomi. Pola ini mencerminkan konsep collaborative governance, yaitu pengambilan keputusan dan pengelolaan publik yang melibatkan aktor negara dan non-negara secara bersama-sama (Ansell & Gash, 2008; Emerson, Nabatchi, & Balogh, 2012).

Dalam praktiknya, pengelolaan Geopark Dieng lebih banyak mendapat sorotan dari Kabupaten Wonosobo. Hal ini disebabkan oleh faktor aksesibilitas, di mana jalur utama menuju kawasan Dataran Tinggi Dieng sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Wonosobo. Kondisi tersebut membentuk persepsi bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki peran dominan dalam pengelolaan Geopark Dieng. Sementara itu, Kabupaten Banjarnegara yang juga memiliki wilayah administratif di kawasan Geopark Dieng menghadapi tantangan dalam hal pengakuan peran dan distribusi manfaat pengelolaan kawasan.

Perbedaan kondisi tersebut memunculkan dinamika hubungan antardaerah, terutama terkait pembagian kewenangan, peran, serta manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Menurut konsep desentralisasi, potensi konflik atau

kecemburuan antardaerah dapat muncul apabila pembagian manfaat pembangunan tidak dirasakan secara adil oleh seluruh pihak (Rondinelli & Cheema, 1983). Dalam konteks Geopark Dieng, perbedaan pandangan dan prioritas antarkabupaten terkadang menjadi isu sensitif, terutama terkait pengelolaan destinasi wisata unggulan dan kontribusi terhadap pendapatan daerah.

Meskipun demikian, hubungan antara Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara secara umum tetap berjalan dengan baik. Komunikasi dan koordinasi antar pemerintah daerah terus dijaga melalui forum kerja sama dan mekanisme koordinasi lintas wilayah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengelolaan Geopark Dieng tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antardaerah. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip pengelolaan geopark yang menekankan kerja sama lintas sektor dan lintas wilayah (UNESCO, 2015).

Masyarakat lokal memiliki posisi strategis dalam kolaborasi pengelolaan Geopark Dieng. Masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan. Partisipasi masyarakat diwujudkan melalui pengelolaan destinasi wisata berbasis desa, keterlibatan dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis), serta pelestarian budaya dan kearifan lokal. Partisipasi aktif masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata berbasis komunitas (Pretty, 1995; Tosun, 2006).

Peran akademisi dan lembaga penelitian dalam pengelolaan Geopark Dieng diwujudkan melalui kegiatan penelitian, pemetaan potensi geologi dan sosial budaya, serta penyusunan rekomendasi kebijakan. Kajian akademik menjadi dasar dalam pengembangan Geopark Dieng sebagai kawasan edukasi, konservasi, dan pariwisata berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep evidence-based policy, di mana kebijakan publik seharusnya disusun berdasarkan data dan analisis ilmiah yang kuat (Head, 2010).

Sementara itu, sektor swasta berperan dalam pengembangan infrastruktur, promosi pariwisata, serta investasi di kawasan Geopark Dieng. Keterlibatan sektor swasta diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, peran sektor swasta perlu diatur melalui kebijakan dan regulasi yang jelas agar tidak bertentangan dengan prinsip konservasi dan keberlanjutan lingkungan, sebagaimana ditekankan dalam pengelolaan geopark berstandar internasional (UNESCO, 2015).

Kolaborasi pengelolaan Geopark Dieng merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi koordinasi lintas wilayah, penyelarasan kepentingan antarpemangku kepentingan, serta pembagian peran dan manfaat yang adil. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kolaborasi yang jelas, inklusif, dan berkelanjutan agar pengelolaan Geopark Dieng dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan lingkungan.

2.3. Gambaran Umum Kebijakan Geopark Dieng

Kebijakan pengelolaan Geopark Dieng secara resmi mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Geopark Nasional. Peraturan Presiden ini mengatur tata kelola geopark secara terpadu dan berkelanjutan dengan tujuan utama melestarikan warisan geologi, keanekaragaman hayati, serta nilai budaya dan sejarah yang ada di kawasan geopark. Dalam pelaksanaannya, kebijakan konservasi di Geopark Dieng diarahkan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya melalui pengelolaan kawasan yang terintegrasi. Hal ini mencakup pengendalian dampak pariwisata yang semakin berkembang, perlindungan habitat flora dan fauna endemik, serta pelestarian situs-situs budaya dan sejarah yang ada di kawasan tersebut.

Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 juga menegaskan pentingnya kolaborasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan geopark. Pemangku kepentingan tersebut meliputi pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendukung pengelolaan geopark secara efektif dan berkelanjutan, sehingga manfaat geopark dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pengembangan usaha yang berbasis pada potensi geopark, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya.

Namun demikian, dalam konteks implementasi kebijakan, kerangka regulasi Geopark Dieng masih sangat bertumpu pada kebijakan di tingkat nasional. Hingga saat ini, belum terdapat kebijakan turunan yang bersifat komprehensif di tingkat

pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten yang secara khusus mengatur pengelolaan Geopark Dieng. Di tingkat provinsi, pengaturan yang ada umumnya masih terbatas pada pedoman atau mekanisme pengelolaan dan koordinasi antar instansi, tanpa dituangkan dalam kebijakan daerah yang memiliki kekuatan regulatif yang kuat.